

POTRET KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT INDRAMAYU PADA KUMPULAN CERITA PENDEK *RAB(B)I* KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA

¹Minatul Maula, ²Agus Nasihin, ³Samsul Bahri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Wiralodra

¹Universitas Wiralodra, mauladarmaayu@gmail.com

²Universitas Wiralodra, agusnash@gmail.com

³Universitas Wiralodra, sbahri03@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra selalu berhubungan dengan pengarang, pembaca, dan dunia sosial ataupun dunia yang nyata (Susanto 2016:8). Dengan demikian, dalam menganalisis sebuah karya sastra (dalam hal ini kumpulan cerita pendek) dapat dilakukan dengan menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha yang dilakukan dengan menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Penggunaan kajian teori sosiologi sastra dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan isi dalam kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha yang menggambarkan mengenai potret kehidupan sosioal-budaya masyarakat Indramayu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, paragraf, dan wacana yang ada dalam cerita pendek “Nagarot” dan “Menjaring Bidadari”. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek “Ngarot” dan “Menjaring Bidadari” yang ada dalam buku kumpulan cerita pendek “*Rab(b)i*” karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh Buku Mojok pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan fakta cerita mengenai realita sosial-budaya dalam kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha; dan (2) mendeskripsikan latar sosial-budaya masyarakat Indramayu yang terefleksi dalam kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha dibuat dengan berdasarkan realita yang terjadi dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Indramayu; dan (2) latar sosial-budaya masyarakat Indramayu yang terefleksi dalam kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha yakni mengenai : 1) ngarot; dan 2) pasar jodoh.

Kata kunci: deskriptif kualitatif, potret kehidupan, sosial-budaya, sosiologi sastra.

How to Cite: Maula, M., Nasihin, A., & Bahri, S. (2022). POTRET KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT INDRAMAYU PADA KUMPULAN CERITA PENDEK *RAB(B)I* KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 539–555. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.285>.

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.285>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya dan kegiatan seni yang berkaitan dengan ekspresi dan penciptaan. Wallek dan Warren (1989:3) menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Dengan demikian, sastra atau karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang berkaitan dengan ekspresi dan penciptaan. Karya sastra diciptakan oleh pengarang sebagai gabungan dari kenyataan dan khayalan pengarang yang diolah dengan imajinasi sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya (Siswanto 2008:27). Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, melainkan membutuhkan orang lain. Dalam menjalani kehidupan sosialnya, pengarang melakukan interaksi sehingga dalam menciptakan suatu karya sastra terdapat kemungkinan bahwa karyanya terpengaruh dengan lingkungannya.

Logita (2019:47) menyatakan bahwa Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok [sic!] masyarakat mana saja yang memiliki kebudayaan, oleh karena itu dalam karya sastra banyak menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya. Adapun Susanto (2016:8) menyatakan bahwa karya sastra selalu berhubungan dengan pengarang, pembaca, dan dunia sosial ataupun dunia yang nyata. Dengan demikian, dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menganalisis sebuah karya sastra (dalam hal ini kumpulan cerita pendek) dapat dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Selain itu, sosiologi sastra adalah suatu pendekatan atau kajian yang berusaha untuk memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial atau kemasyarakatan. Teori sosiologi sastra merupakan teori yang akan digunakan oleh peneliti dalam menguraikan potret kehidupan sosial-budaya masyarakat Indramayu pada kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha.

Kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha terbit pada tahun 2020, yang di dalamnya terdapat 10 judul. Kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* adalah kumpulan cerita pendek yang menceritakan potret kehidupan sosial-budaya masyarakat Indramayu. Kumpulan cerita pendek ini, membahas tradisi ngarot, tradisi pasar jaringan (tradisi mencari jodoh), peristiwa pemberontakan Darul Islam, dan kegiatan prostitusi, serta mengenai daerah Indramayu yang terkenal dengan sebutan Randa Cilik Turunan Indramayu (RCTI).

Dalam kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* digambarkan mengenai kehidupan masyarakat Indramayu yang jika dilihat

sepintas menggambarkan perilaku yang tidak patut dicontoh. Akan tetapi, sebagai sebuah karya sastra, kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* sarat dengan pesan-pesan moral-kemanusiaan. Pesan yang mengajarkan kepada para pembaca agar tidak mudah menilai hanya dari apa yang dilihat, melainkan harus mampu melihat masalah-masalah di balik peristiwa-peristiwa itu sehingga akan menjadi pembaca yang bijak.

Ada beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya adalah penelitian berupa skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Potret Masyarakat Pedesaan dalam Cerbung *Nrima Ing Pandum* Karya Sutarmanto” yang dilakukan oleh Ngasri tahun 2016. Cerbung tersebut menggambarkan masyarakat pedesaan di Jawa Tengah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan dan tradisi saling menolong, serta gotong royong.

Penelitian kedua yang berkaitan dengan sosial-budaya adalah penelitian berupa skripsi dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang berjudul “Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura pada Antologi Cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar” yang dilakukan oleh Farick Sahir

Persi tahun 2015. Tema-tema dalam antologi cerita pendek *Karapan Laut* memuat kehidupan masyarakat Madura. Tokoh-tokoh dalam antologi cerita pendek *Karapan Laut* merupakan gambaran orang-orang Madura beserta representasi kehidupan sosial budayanya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha penting untuk dilakukan. Penelitian ini berkaitan dengan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Indramayu yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha.

KAJIAN TEORI

Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan (Priyanti, 2010:126). Pendapat mengenai cerita pendek juga diungkapkan Tarsinih (2018:71-72) bahwa cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih Panjang seperti novelet dan novel.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tarigan (1993:177) menyatakan delapan ciri-ciri yang membedakan cerita pendek dengan karya sastra lainnya, antara lain

- 1) singkat, padu, intensif (*brevity, unity, intensity*);
- 2) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung;
- 3) sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca;
- 4) bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian;
- 5) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita;
- 6) jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi lengkap).

Teori Struktural Robert Stanton

Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan (Sangidu, 2004:16). Adapun Teeuw (2015:106) menyatakan bahwa tujuan dari analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh.

Cara kerja teori struktural adalah membongkar secara struktural unsur-unsur intrinsik, yaitu dengan mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan sebagainya. Salah satu teori yang digunakan dalam menganalisis cerita adalah teori struktural Robert Stanton. Robert Stanton membagi struktur menjadi tiga bagian, yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

1. Fakta-fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

2. Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita yang dipakai sebagai dasar dalam mengarang. Stanton (2007: 36-37) menyatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang

melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita.

3. Sarana-sarana Sastra

Sarana sastra adalah metode (pengarang) dalam memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007:47). Hal serupa dinyatakan Nurgiantoro (2007:25) bahwa sarana kesusastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola bermakna. Robert Stanton membagi sarana-sarana sastra menjadi lima, yakni (1) judul, (2) sudut pandang, (3) gaya dan *tone*, (4) simbolisme, dan (5) ironi.

Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra berdasarkan hubungan kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Lestari, Arianingsih, dan Febrianty, (2017: 26) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra dapat diartikan sebagai suatu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat maupun struktur sosial.

Sementara itu, Wellek dan Werren (1990:111) mengemukakan bahwa sastra dan

masyarakat mempunyai hubungan. Ian Watt (dalam Damono, 2002:4) membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh tiga hal, yakni (1) konteks sosial pengarang; (2) sastra sebagai cermin masyarakat; dan (3) fungsi sosial sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Aminuddin (1990: 16) menyatakan bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yakni (1) studi dokumentasi; dan (2) analisis data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

penelitian (Zed, 2003:3).

Teknik Pengolahan Data

Langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Peneliti membaca cerita pendek yang akan diteliti.
2. Peneliti menganalisis cerita pendek berdasarkan teori Stanton dan teori sosiologi sastra.
3. Berdasarkan hasil analisis mengenai teori Stanton dan teori sosiologi sastra, peneliti mencari fakta cerita mengenai realita sosial-budaya dalam kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha dan mencari latar sosial-budaya masyarakat Indramayu yang terefleksi dalam kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha.
4. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data dan analisis yang dilakukan dengan teori yang digunakan.

Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, paragraf, dan wacana yang ada dalam cerita pendek “Nagarot” dan “Menjaring Bidadari”

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek “Nagarot” dan “Menjaring Bidadari” yang ada dalam buku kumpulan

cerita pendek “Rab(b)i” karya Kedung Darma Romansha yang diterbitkan oleh Buku Mojok pada tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Cerita Pendek “Ngarot”

1. Sinopsis Cerita Pendek “Ngarot”

Bagian pertama menceritakan tentang Rasmini yang sedang dalam perjalanan pulang dari Jakarta menuju rumahnya dengan menggunakan bus yang kemudian di lanjutkan dengan menggunakan angkot atau lebih tepatnya *pick up* yang di sulap menjadi angkot. Pada saat Rasmini masuk dalam angkot hanya ada seorang ibu yang sedang menyusui anaknya. Setelah satu jam mereka (Rasmini dan ibu yang sedang menyusui anaknya) menunggu penumpang lain datang, dua orang laki-laki masuk dalam angkot. Dua laki-laki itu tidak asing bagi Rasmini, karena Rasmini merasa pernah mengenalnya, dan dua laki-laki tersebut mengingatkannya pada kejadian tiga tahun yang lalu.

Pada bagian kedua menceritakan seorang laki-laki yang bernama Mang Sukri, ia adalah seorang perampok yang tidak mau merampok di kampungnya sendiri karena ingin menjaga nama baiknya. Mang Sukri merupakan pacar dari Rasmini. Kendati mempunyai pacar, Mang Sukri juga menyukai seorang

perempuan yang bernama Satinah, perempuan tercantik di kampungnya. Pada malam sebelum upacara ngarot, Mang Sukri menemui Satinah di dekat kandang ayam belakang rumah Satinah. Malam itu, Kakaknya Satinah yang menurut Mang Sukri seperti *kirik* penjaga Satinah sedang tidak ada, sehingga Mang Sukri bisa dengan leluasa mendekati dan bercumbu-rayu dengan Satinah. Setelah mereka berdua bercumbu-rayu di dekat kandang ayam belakang rumahnya, mereka bergegas pergi ke gubuk tengah sawah dan kembali bercumbu-rayu dan berbuat seperti layaknya suami istri yang mengakibatkan Satinah tidak lagi perawan.

Pada bagian ketiga menceritakan mengenai Rasmini, salah satu remaja putri sekaligus pacar Mang Sukri yang pada tahun itu terpilih menjadi *Kesinoman* dalam upacara ngarot. Pada hari itu (hari dimana upacara ngarot diadakan), semua yang terpilih menjadi *kesinoman* merasa sangat beruntung, karena upacara ngarot membawa berkah bagi mereka, dan dapat dipastikan beberapa minggu setelah pelaksanaan upacara ngarot akan banyak laki-laki yang mempersunting mereka. Akan tetapi, keberuntungan ini tidak berlaku untuk *kesinoman* yang bernama Satinah. Pada saat upacara ngarot dilakukan, orang-orang mengolok-oloknya lantaran layunya bunga kenanga di kepalanya, Satinah sudah tidak perawan.

Pada bagian keempat menceritakan

mengenai Rasmini yang ditemani Saritem, teman dari Desa Cikedung yang datang ke Lelea bersama kekasihnya. Malam itu ia menceritakan kepada Saritem bahwa ia sedang menyukai seorang laki-laki yang bernama Mang Sukri. Pada saat Rasmini bersama dengan Saritem, tiba-tiba Mang Sukri datang dan mengagetu Rasmini, dan setelah tahu akan kedatangan Mang Sukri, Sariem pergi meninggalkan Rasmini, Setelah itulah Rasmini melakukan hubungan badan bersama Mang Sukri, dan setelah kejadian itu pula, Mang Sukri ditembak oleh dua orang laki-laki.

Pada bagian kelima kembali menceritakan tentang perjalanan Rasmini menuju kampungnya. Dan pada bagian itu pula, diceritakan bahwa tiga tahun yang lalu Rasmini mengandung anak Mang Sukri dan ketika keluarganya tahu bahwa Rasmini hamil, ayahnya membawanya ke Jakarta untuk menyembunyikan kehamilannya, dan alasan itu pula yang Rasmini tidak pulang kampung selama tiga tahun.

2. Analisis Cerita Pendek “Ngarot” Berdasarkan Teori Stanton

1) Fakta-fakta Cerita dalam Cerita Pendek “Ngarot”

a. Penokohan

Tokoh utama dalam penelitian ini diduga Rasmini dan Mang Sukri.

Pengutamaan tokoh Rasmi dan Mang Sukri dalam penelitian ini diperkuat oleh pengarang dengan mengambil sudut pandang “akuan” seperti pada kutipan berikut.

Kutipan mengenai Rasmini

Saya masuk ke dalam angkot yang panas. Di dalam angkot hanya ada dua orang, saya dan seorang ibu yang sedang meneteki bayinya.

Kutipan mengenai Mang Sukri

Aku memang bajingan, tapi siapa bajingan yang mau merampok di kampungnya sendiri

Tokoh lain yang berperan penting dalam cerita ini adalah Satinah. Toko ini merupakan tokoh yang mengalami peristiwa memalukan pada upacara ngarot. Tokoh ini di kisahkan sebagai perempuan yang sudah tidak perawan pada saat menjadi *kesinoman*.

Adapun tokoh lain yang muncul dalam cerita pendek ini akan tetapi tidak memiliki peran penting yakni kernet bus, supir angkot, ibu penumpang angkot, dua orang pembunuh Mang Sukri, Yu Darkem, Mang Durakim, Istri Mang Durakim, Kakak Satinah, Mang Diman, Kakeknya Rasmini, Ayah Satinah, Saritem, Nasir, Yu Markonah, Mak Sasmi, Ayah Rasmini, dan Paman Rasmini.

b. Alur

Cerita pendek ini hanya terbagi menjadi empat kisah, yakni mengenai (1) perjalanan pulang Rasmini dari Jakarta ke rumah orang tuanya setelah tiga tahun tidak pulang; (2) peristiwa malam sebelum ngarot (peristiwa hilangnya keperawanan Satinah karena Mang

Sukri); (3) peristiwa saat ngarot (peristiwa layunya bunga yang dipakai Satinah); dan (4) peristiwa setelah ngarot (peristiwa hilangnya keperawanan Rasmini karena Mang Sukri, sekaligus peristiwa ditembaknya Mang Sukri oleh dua orang yang tidak dikenal).

Adapun jenis alur dalam cerita pendek ini adalah alur campuran, hal ini dikarenakan cerita ini diawali dengan kepulangan Rasminih dari Jakarta setelah tiga tahun tidak pulang, lalu dilanjutkan dengan cerita Mang Sukri yang merenggut keperawanan Satinah pada malam sebelum diadakannya ngarot, lalu dilanjutkan kembali dengan cerita saat Rasmini dan Satinah menjadi *kesinoman* dan mengenai peristiwa ngarot pada saat itu (peristiwa bunga kenanga yang dipakai di kepala Satinah layu karena keperawanannya yang telah hilang pada malam sebelum ngarot), lalu kemudian cerita dilanjutkan dengan peristiwa hilangnya keperawanan Rasminih sekaligus ditembaknya Mang Sukri oleh dua orang tidak dikenal, dan kemudian dilanjutkan kembali dengan cerita awal (cerita perjalanan pulang Rasmini dari Jakarta setelah tiga tahun tidak pulang demi menyembunyikan kehamilannya).

c. Latar

Latar tempat dalam cerita pendek ini adalah Larangan, Celeng, Cikedung, Jakarta, Lelea, dan Taman Sari. Latar-latar

tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan-kutipan berikut.

Kutipan 1

Larangan, larangan! Teriak kernet bus sambil bergelantungan di pintu _ saya pikir dia lebih mirip monyet di kebun binatang, “Yang merasa Celeng siap-siap!” dia meludah kejalan, “Nah, ini dia celengnya,” ujarnya kemudian ketika seorang perempuan berpindah tempat duduk di dekat supir. “*Kirik!*” umpat penumpang itu.

Kutipan 2

Upacara ini mulanya dilakukan oleh seorang tokoh adat Desa Lelea yang mempunyai lahan sawah yang sangat luas.

Kutipan 3

Satu bulan kemudian Ayah mengantar saya ke Jakarta. Menyusul Paman yang Ketika itu saya tak tahu kerjanya apa.

Kutipan 4

Pada masa itu, Lelea masih dalam kekuasaan kerajaan Sumedang Larang. Sampai sekarang bahasa penduduk Lelea dan Taman Sari masih menggunakan bahasa Sunda lama sebagai bahasa kedua setelah bahasa *Dermayu*.

Adapun latar tempat upacara ngarot dalam cerita pendek “ngarot” adalah Lelea. Hal ini diketahui berdasarkan kutipan berikut.

Upacara ini mulanya dilakukan oleh seorang tokoh adat Desa Lelea yang mempunyai lahan sawah yang sangat luas.

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan tahunnya, akan tetapi berdasarkan gaya pakaian Mang Sukri pada saat bertemu dengan Rasmini, menggambarkan gaya pakaian pada era

sebelum tahun 2000. Latar tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

Saya terperanjat dan tersenyum padanya. Malam itu wajahnya lebih tampan dari biasanya. Rambutnya berminyak. Celana cutbrainya berwarna merah jambon. Kancing baju atasnya sengaja ia buka sehingga tampaklah kalung emasnya.

Latar sosial-budaya dalam cerita pendek ini yakni mengenai upacara ngarot Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

Kakekku pernah mengatakan, kalau ngarot ini berarti *meruwat* atau membersihkan diri. Maka dari itu, semua kasinoman harus suci dan bersih.

2) Tema dalam cerita pendek “Ngarot”

Berdasarkan penokohan, alur, dan latar, tema dalam cerita pendek “Ngarot” adalah mengenai ngarot dan mengenai dua perempuan yang hilang keperawanannya karena lelaki yang sama (Mang Sukri).

3) Sarana sastra dalam cerita pendek “Ngarot”

a. Simbolisme

Simbolisme dalam cerita pendek ini adalah *bunga kenanga*. Simbolisme tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

Kutipan 1

Konon katanya kalau ada kasinoman yang sudah tidak perawan lagi, bunga yang menghiasi kepalanya akan layu.

Kutipan 2

Bunga kenanga di kepalanya layu.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Orang-orang mengolok-oloknya dan menuduhnya pembohong. Satinah sudah tidak perawan.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa bunga kenanga yang dipakai oleh para kasinoman dapat menyimbolkan perawan atau tidaknya seorang kasinaman.

b. Ironi

Ironi dalam cerita ini adalah (1) adanya salah satu *kesinoman* yang tidak perawan; dan (2) peristiwa tertembaknya Mang Sukri sesaat setelah berhubungan badan dengan Rasmini. Ironi tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

Kutipan ironi 1

Bunga kenanga di kepalanya layu, orang-orang mengolok-oloknya dan menuduhnya pembohong besar. Satinah sudah tidak perawan.

Kutipan ironi 2

Mang Sukri terkulai di samping saya. Saya beranjak, memakai pakaian dan duduk di pinggir gubuk. Airmata saya kembali menetes untuk kali kedua pada malam itu. Entah kenapa saya menangis. Sejujurnya saya senang, tapi seperti ada sesuatu yang tak bisa dikatakan. Namun yang jelas tahun depan saya tidak akan terpilih menjadi *kesinoman*.

Pandangan saya menjurus ke arah kampung yang berkelip-kelip lampunya. Dari jauh saya melihat dua orang mendekat ke arah kami. Saya tidak tahu siapa mereka. Mereka semakin dekat, dan berhenti persis di depan saya. "Sukri!" katanya kemudian. Pandangannya ia arahkan ke Mang Sukri, lalu ke saya. Saya hanya diam memandangi dua laki-laki bertubuh tegap itu. Tak lama setelah laki-laki itu bicara, Mang Sukri terbangun dan terkesiap memandangi ke arah dua laki-

laki itu. "Dor! Dor! Dor!!!" Suara tembakan bertubi-tubi mengenai tubuh Mang Sukri yang polos.

3. Analisis cerita pendek "Ngarot" berdasarkan teori sosiologi sastra

Sastra sebagai cerminan masyarakat adalah salah satu hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Sastra sebagai cerminan masyarakat dalam cerita pendek "Ngarot" menggambarkan mengenai tradisi upacara ngarot. Cerita pendek "Ngarot" dikatakan sebagai cerminan masyarakat dapat diketahui dengan adanya penelitian yang membahas Ngarot yakni berupa skripsi dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang bernama Sholihul Hady dengan judul *Tradisi Ngarot Sebagai Kontrol Pergaulan Remaja di Desa Lelea, Indramayu* pada tahun 2015. Skripsi tersebut membahas mengenai mitos dan petuah yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Lelea yang kemudian menjadi kontrol dalam pergaulan remaja di Desa Lelea. Adapun kutipan dalam cerita pendek "Ngarot" yang menggambarkan mengenai hal tersebut yakni sebagai berikut.

Orang-orang akan berduyun-duyun untuk melihat kami, melihat saya, sebagai gadis pilihan yang dielut-elukan kesuciannya dan tentu kecantikannya. Sebab salah satu syarat menjadi *kasinoman* dalam upacara ngarot ini mesti masih perawan. Sementara laki-laki harus masih perjaka.

Analisis cerita pendek “Menjaring Bidadari”

1. Sinopsis Cerita Pendek “Menjaring Bidadari”

Pada bagian pertama menceritakan seorang nelayan bernama Tarman yang sedang mendengar nasihat Kaki Boyong yang mengatakan bahwa setiap purnama tuhan membuka pintu jodoh untuk kampung Parean.

Pada bagian kedua menceritakan ketika Tarman pernah melihat jaringan di pasar jodoh.

Pada bagian ketiga menceritakan Nar yang meminta Kartam untuk mengenalkannya dengan seorang nelayan yang bernama Tarman untuk menemaninya melaut dengan tujuan menemukan jodohnya saat bulan purnama. Nar adalah seorang laki-laki yang bukan berasal dari Desa Parean. Nar mempercayai sebuah dongeng tentang nelayan yang mendapatkan bidadari di laut pada bulan purnama. Bagian ini kemudian dilanjutkan dengan perginya Nar, Kartam, dan Tarman ke tengah laut pada bulan purnama. Setelah itu, bulan purnama berikutnya Nar kembali melaut ditemani Tarman tanpa adanya Kartam. Sampai pada saat sudah lima kali Tarman menemani Nar ke laut untuk memperoleh jodohnya, Tarman mengatakan Ia tidak akan menemani Nar untuk lain kali. Pada saat itu Nar mengatakan bahwa rupanya Tarman sudah tidak percaya akan dongen menjaring bidadari. Tarman

mengatakan bahwa memang ia tidak pernah percaya dongeng tersebut, lalu Nar menatap Tarman dengan wajah yang nyaris putus asa. Tarman yang melihat wajah keputusasaan Nar, takut kalau Nar akan mengakhiri hidupnya, sehingga ia menyiapkan jala jika sewaktu-waktu Nar terjun ke laut. Namun yang terjadi justru Nar tersadar bahwa yang mendapatkan jodoh dalam dongeng tersebut adalah seorang nelayan, sedangkan dia bukan nelayan. Setelah itu Nar meminta untuk pulang.

Pada bagian keempat menceritakan Nar dan Tarman selepas pulang melaut. Pada saat itu, Tarman mengajak Nar untuk bersantai sejenak di pasar jodoh. Saaat itu, Nar bertanya kepada Tarman mengenai perbedaan pasar jodoh dengan pasar malam.

Pada bagian kelima menceritakan mengenai Tarman yang mengingat bahwa pertanyaan Nar sama dengan yang pernah ia lontarkan pada Kaki Boyong. Tarman mengingat mengenai percakapan dan jawaban Kaki Boyong saat itu.

Pada bagian keenam menceritakan Nar yang akhirnya bertemu dengan jodohnya di pasar jodoh.

2. Analisis cerita pendek “Menjaring Bidadari” berdasarkan teori Stanton

3.

1) Fakta-fakta cerita dalam cerita pendek “Menjaring Bidadari”

a. Penokohan

Tokoh utama dalam cerita pendek “Menjaring Bidadari” diduga adalah Nar. Hal ini dikarenakan cerita mengenai Nar mendominasi dalam cerita pendek “Menjaring Bidadari”. Selain itu, tokoh Nar adalah tokoh yang menjadi awal cerita ini dimulai. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

Ini megingatkanku tentang dongeng seorang nelayan yang menjaring bidadari. Dari sinilah kemudian cerita ini bermula. Namun aku tidak akan bercerita tentang seorang nelayan yang menjaring bidadari, melainkan tentang laki-laki bernama Narka yang bukan dari kampung kami, yang terobsesi dengan dongeng itu.

Tokoh lain yang bereperan penting dalam cerita ini adalah Tarman (nelayan dari kampung Parean). Tokoh nelayan yang bernama Tarman menjadi penggerak motif dalam semua cerita. Tokoh nelayan adalah tokoh yang menemani Nar dalam melaut untuk mencari jodoh. Tokoh ini pula lah yang mengajak Nar pergi ke pasar jaringan setelah melaut.

Tokoh lain yang namanya muncul dalam cerita pendek tetapi tidak memiliki peran utama adalah Kartam, Untung dan Kaki Boyong.

b. Alur

Cerita pendek ini hanya terbagi menjadi enam kisah, yakni mengenai (1) Tarman saat

mendapatkan nasihat Kaki Boyong; (2) mengenai Tarman ketika pernah melihat jaringan di pasar jodoh; (3) mengenai Nar yang mencari jodoh dengan cara melaut pada saat bulan purnama; (4) mengenai Nar yang diajak Tarman untuk bersantai sejenak di pasar jodoh setelah melaut, yang akhirnya pada saat itu Nar menemukan jodohnya; dan (5) mengenai Tarman yang mengingat bahwa pertanyaan Nar sama dengan yang pernah ia lontarkan pada Kaki Boyong, yang akhirnya mengingatkan Tarman terhadap percakapannya dengan Kaki Boyong pada waktu itu.

Adapun jenis alur dalam cerita pendek ini adalah alur campuran, hal ini dikarenakan cerita ini diawali dengan Tarman (nelayan dari Parean) yang sedang mendengarkan nasihat dari Kaki Boyong, kemudian dilanjutkan dengan cerita Tarman saat sebelumnya pernah melihat jaringan di pasar jodoh. Lalu dilanjutkan dengan cerita Nar mencari jodoh dengan cara melaut pada malam bulan purnama. kemudian dilanjutkan dengan cerita Nar saat bertanya kepada Tarman mengenai perbedaan antara pasar jodoh dengan pasar malam yang dimana pertanyaan tersebut sama dengan apa yang pernah Tarman tanyakan kepada Kaki Boyong, yang akhirnya mengingatkan Tarman terhadap apa yang dikatakan oleh Kaki Boyong kala itu. Kemudian dilanjutkan dengan cerita

Nar ke pasar jodoh bersama Tarman, dan Nar mendapatkan jodoh di pasar jodoh.

c. Latar

Latar tempat dalam cerita pendek ini adalah Parean dan Cikedung. Latar tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan-kutipan berikut.

Kutipan 1

Untuk memenuhi panggilan jodohnya, Nar meminta Kartam untuk mengenalkannya dengan seorang nelayan Parean, yaitu aku sendiri.

Kutipan 2

Dan belakangan aku mengetahui dari Kartam, bahwa dulu Nar dan perempuan itu sempat bertemu di pasar senenan Cikedung seminggu sebelum ia melakukan ritual menjaring bidadari.

Adapun latar tempat pasar jodoh adalah Parean. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

Kutipan 1

“Setiap purnama, tuhan membuka pintu jodoh untuk kampung ini,” tutur Kaki Boyong sambil memutar-mutar kelobotnya.

Kutipan 2

Untuk memenuhi panggilan jodohnya, Nar meminta Kartam untuk mengenalkannya dengan seorang nelayan Parean, yaitu aku sendiri.

Kutipan 3

“Pasar jodoh ini sudah ada jauh sebelum kamu ada, Nang.”

Berdasarkan tiga kutipan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa kampung yang dimaksud oleh Kaki Boyong mengenai dibukanya pintu jodoh pada bulan purnama adalah kampung nelayan yang mengantarkan Nar (Tarman), dan kampung nelayan yang

mengantar Nar adalah Parean.

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan tahunnya, akan tetapi berdasarkan apa yang dikatakan oleh Kaki Boyong, diduga latar waktu dalam cerita pendek “Menjaring Bidadari” adalah masa kini. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

“Pasar jodoh ini sudah ada jauh sebelum kamu ada, Nang. Dulu adat *jaringan* ini bagian dari upacara sakral, dan ada aturannya. Tidak kayak sekarang, pakaiannya blentang-blentong,” ia melihatku sambil mengisap kelobotnya.

Latar sosial-budaya dalam cerita pendek ini yakni mengenai pasar jaringan atau pasar jodoh. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

Pasar jodoh ini sudah ada jauh sebelum kamu ada, Nang.

2) Tema dalam cerita pendek “Menjaring bidadari”

Berdasarkan penokohan, alur, dan latar, tema dalam cerita pendek “Menjaring bidadari” adalah mengenai pasar jodoh dan mengenai laki-laki yang bernama Nar yang mencari jodoh.

3) Sarana sastra dalam cerita pendek “Menjaring Bidadari”

a. Simbolisme

Simbolisme dalam cerita pendek ini adalah pakaian yang dikenakan dalam pasar jaringan atau pasar jodoh. Pakaian tersebut yakni (1) baju kampret warna

hitam putih dan celana komprang selutut, serta sarung yang dipakai selampang oleh laki-laki; (2) baju kurung warna hijau lengkap dengan selendang; dan (3) kebaya dan selendang yang dipakai janda. Ketiga simbolis tersebut digunakan oleh orang-orang dalam mencari jodoh di pasar jaringan. Simbol tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

“Pasar jodoh ini sudah ada jauh sebelum kamu ada, *Nang*. Dulu adat *jaringan* ini bagian dari upacara sakral, dan ada aturannya. Tidak kayak sekarang, pakaiannya blentang-blentong,” ia melihatku sambil mengisap kelobotnya. “Para pemudanya harus pakai baju kampret warna hitam putih, lalu bawahannya pakai celana komprang selutut. Dan yang terpenting beselempang sarung. Karena sarung ini yang nanti digunakan untuk menjaring si gadis pujaan,” ia menjentikkan abu rokoknya. “Nah, kalau untuk perempuannya, harus pakai baju kurung warna hijau lengkap dengan selendang di pundaknya. Rapi dan sedap dipandang.”

“Kalau janda?”

“Kenapa kamu tiba-tiba tanya janda?”

“Maksudku boleh apa tidak?”

Kaki Boyong tersenyum ganjil ke arahku. Aku tidak tahu apa yang ada di pikirannya mendengar kata janda keluar dari mulutku.

“Boleh. Tapi pakaiannya berbeda. Janda harus pakai kebaya.”

“Pakai selendang?”

“Tetap pakai.”

b. Ironi

Ironi dalam cerita ini adalah (1) Nar yang mempercayai bahwa dengan melaut pada saat bulan purnama akan memperoleh jodoh bidadari; dan (2) cara berpakaian dalam pasar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

jodoh yang sudah tidak seperti dahulu. Ironi tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan berikut.

Kutipan mengenai Nar yang mempercayai bahwa dengan melaut pada saat bulan purnama akan memperoleh jodoh bidadari.

“Bidadari itu Cuma dongeng, Nar. Masa cari jodoh di tengah laut. Pikir pakai otakmu,” celetuk Katam, bangkit dari tidurnya.

Kutipan mengenai cara berpakaian dalam pasar jodoh yang sudah tidak seperti dahulu.

“Pasar jodoh ini sudah ada jauh sebelum kamu ada, *Nang*. Dulu adat *jaringan* ini bagian dari upacara sakral, dan ada aturannya. Tidak kayak sekarang, pakaiannya blentang-blentong,” ia melihatku sambil mengisap kelobotnya. “Para pemudanya harus pakai baju kampret warna hitam putih, lalu bawahannya pakai celana komprang selutut. Dan yang terpenting beselempang sarung. Karena sarung ini yang nanti digunakan untuk menjaring si gadis pujaan,” ia menjentikkan abu rokoknya. “Nah, kalau untuk perempuannya, harus pakai baju kurung warna hijau lengkap dengan selendang di pundaknya. Rapi dan sedap dipandang.”

“Kalau janda?”

“Kenapa kamu tiba-tiba tanya janda?”

“Maksudku boleh apa tidak?”

Kaki Boyong tersenyum ganjil ke arahku. Aku tidak tahu apa yang ada di pikirannya mendengar kata janda keluar dari mulutku.

“Boleh. Tapi pakaiannya berbeda. Janda harus pakai kebaya.”

“Pakai selendang?”
“Tetap pakai.”

4. Analisis cerita pendek “Menjaring bidadari” berdasarkan teori sosiologi sastra

Sastra sebagai cerminan masyarakat adalah salah satu hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Sastra sebagai cerminan masyarakat dalam cerita pendek “Menjaring Bidadari” menggambarkan mengenai tradisi pasar jaringan atau pasar jodoh yang ada di Parean. Cerita pendek “Menjaring Bidadari” dikatakan sebagai cerminan masyarakat dapat diketahui dengan adanya penelitian yang membahas mengenai pasar jaringan yakni berupa tesis dari mahasiswa Universitas Indonesia yang bernama Muhammad Aliuddin dengan judul *Perubahan fungsi institusi sosial pada acara tradisional "jaringan" dalam masyarakat Parean: studi kasus di lingkungan komunitas Parean, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat* pada tahun 2003. Dalam tesis tersebut, meneliti mengenai perubahan intuisi sosial, yang dimana perubahan awal yang terlihat pada pasar jaringan adalah dari cara berpakaian. Selain itu, perubahan mengenai pasar jaringan yakni mengenai pasar jaringan yang awalnya tertutup hanya untuk masyarakat Parean, berubah karena adanya mobilitas penduduk. Adapun kutipan dalam cerita pendek yang

menggambarkan mengenai hal tersebut yakni sebagai berikut.

Kutipan mengenai perubahan cara berpakaian dalam pasar jaringan.

“Pasar jodoh ini sudah ada jauh sebelum kamu ada, Nang. Dulu adat *jaringan* ini bagian dari upacara sakral, dan ada aturannya. Tidak kayak sekarang, pakaiannya blentang-blentong,” ia melihatku sambil mengisap kelobotnya. “Para pemudanya harus pakai baju kampret warna hitam putih, lalu bawahannya pakai celana komprang selutut. Dan yang terpenting beselempang sarung. Karena sarung ini yang nanti digunakan untuk menjaring si gadis pujaan,” ia menjentikkan abu rokoknya. “Nah, kalau untuk perempuannya, harus pakai baju kurung warna hijau lengkap dengan selendang di pundaknya. Rapi dan sedap dipandang.”

“Kalau janda?”

“Kenapa kamu tiba-tiba tanya janda?”

“Maksudku boleh apa tidak?”

Kaki Boyong tersenyum ganjil ke arahku. Aku tidak tahu apa yang ada di pikirannya mendengar kata janda keluar dari mulutku.

“Boleh. Tapi pakaiannya berbeda. Janda harus pakai kebaya.”

“Pakai selendang?”

“Tetap pakai.”

Kutipan mengenai pasar jaringan yang awalnya tertutup hanya untuk masyarakat Parean, berubah karena adanya mobilitas penduduk.

Kutipan 1

Namun aku tidak akan bercerita tentang seorang nelayan yang menjaring bidadari, melainkan tentang seorang laki-laki bernama Narka yang bukan dari kampung kami, yang terobsesi dongeng itu.

Kutipan 2

Ketika kami sampai darat, Waktu masih belum cukup larut. Aku ingin sedikit menghiburnya, agar ia tahu bahwa kebahagiaan itu tidaklah jauh dari laut yang ia datangi lima purnama terakhir ini. Ia harus tahu caranya bersenang-senang dan di sinilah tempatnya. Maka aku menawarkan padanya untuk bersantai sejenak di pasar jodoh.

Berdasarkan dua kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa pasar jodoh sudah tidak lagi tertutup hanya untuk warga Parean.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan kumpulan cerita pendek “Rab(b)I” karya Kedung Darma Romansha, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Cerita pendek “Ngarot” dan ”Menjaring Bidadari” yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Rab(b)i* karya Kedung Darma Romansha dibuat berdasarkan realita yang terjadi dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Indramayu. hal ini diketahui berdasarkan kesamaan antara isi dalam cerita pendek tersebut dengan sebuah penelitian yang membahas hal yang sama dengann isi dalam cerita pendek tersebut.

2. Latar sosial-budaya masyarakat Indramayu yang terefleksi dalam cerita pendek “Ngarot” dan ”Menjaring Bidadari” yakni mengenai 1) upacara ngarot; dan 2) pasar jaringan atau pasar jodoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Penelitian Kuantitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Damomo, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lestari Mauri Legi, Anisa Arianingsih, dan Fenny Febrianty. 2017. *Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Unsur Intrinsik dalam Novel Nijuushi No Hitomi*. Bandung: Janaru Saja.
- Logita, Embang. 2019. *Analisis Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Noerbertus Riantiarno*. Indramayu: Bahera Indonesia.
- Ngasri. 2016. *Potret Masyarakat Pedesaan dalam Cerbung Nrima Ing Pandum Karya Sutarmanto*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Persi, Ferick Sahid. 2015. *Gambaran Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Madura pada Antologi Cerpen Karapan Laut karya Mahwi Air Tawar*. Jember: Universitas

Jember.

Kesusastraan. Jakarta: Pustaka Jaya.

Priyanti, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kristis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zed, Mestika. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Materi, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tarsinih, Eny. 2018. *Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen "Rumah Malam di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar*. Indramayu: Bahtera Indonesia.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Wallek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wallek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori*